

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Masa usia lanjut menurut Hurlock merupakan tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan seorang manusia<sup>1</sup>. Usia lanjut sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sebagai seseorang yang renta, sakit-sakitan, dan tergantung kepada orang-orang disekitarnya. Ketergantungan tersebut dikarenakan lansia mengalami berbagai kemunduran fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini berarti lansia mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan negatif. Usia lanjut adalah periode perkembangan yang bermula dari 60 tahun dan berakhir di saat kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan fisik dan kesehatan. Masa pensiun dan masa penyesuaian diri dengan peran-peran sosial<sup>2</sup>.

Adapun peran sosial dalam masyarakat Indonesia sejak dulu memberikan tempat yang layak pada keluarga lansia. Hal tersebut karena pada masa dulu, masyarakat tinggal dalam keluarga yang luas, bahkan sampai tiga generasi dalam keluarga maupun masyarakat. Lansia ditempatkan sebagai penasehat atau narasumber dalam keputusan keluarga<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup>Elizabeth B Hurlock , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj.Istiwidayanti & Soejarwo, (Jakarta:Erlangga,1980), 379 -380

<sup>2</sup>John W.Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 2*, Terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta:Erlangga2013), 250.

<sup>3</sup>Munandar Utmi, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta:UI Press, 2011), 34.

Hal diatas menjelaskan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya luhur memiliki ikatan kekeluargaan yang mencerminkan serta menghargai peran dan kedudukan lansia dalam masyarakat. Lebih lanjut sehingga pemerintah pada tahun 1998, mengeluarkan kebijakan tentang kesejahteraan lansia yang di gunakan hingga saat ini. Kebijakan tersebut tertuang dalam UU NO.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang mana pada ayat 1 dijelaskan bahwa kesejahteraan ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan, baik material dan spiritual, yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan baik jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila<sup>4</sup>.

Perkembangan penduduk lanjut usia (LANSIA) di Indonesia berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) ditemukan persentase lansia tiap tahun yang bervariasi. Pada tahun 2008 dilaporkan 8,55% penduduk tergolong lansia. Pada tahun 2009, dilaporkan jumlah lansia sebanyak 8,37%, dan pada tahun 2012 sebanyak 7,56%<sup>5</sup>. Pada sensus penduduk yang dilakukan oleh badan statistik Indonesia mencapai 18.043.712 jiwa, dengan kata lain sebesar 7,68% dari 237 juta jiwa penduduk Indonesia

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, Jakarta: Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, 1998.

<sup>5</sup>Survei Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik RI, <https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 17 April 2018.

termasuk lansia<sup>6</sup>. Adapun pada tahun 2017 penduduk lansia menurut data proyeksi penduduk telah mencapai 9,03 % dari total keseluruhan penduduk di Indonesia<sup>7</sup>.

Jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun bervariasi dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan, begitupula pada usia harapan hidup lansia. Pada tahun 2000 usia harapan hidup lansia 64,5 tahun, lalu meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010, lalu menjadi 69,65 tahun pada tahun 2011<sup>8</sup>.

Dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lansia meningkat dari tahun ke-tahun yang memberikan salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan sekaligus tantangan dalam pembangunan. Adapun tantangan tersebut sejak sekarang diberikan suatu antisipasi agar tidak menghambat pembangunan yang lain. Salah satu hal yang luput dari perhatian yaitu permasalahan hak asasi dari lansia . Adapun merujuk dari UU No 13 ayat 1 tahun 1998, hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Hal ini dikarenakan agar para lansia tetap produktif, sejahtera, dan bahagia. Lebih lanjut Erikson menambahkan bahwa usia lanjut (lansia) ditandai oleh adanya integritas ego atau kepuasan. Jika prestasi seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri sewaktu pada

---

<sup>6</sup>Sensus Penduduk 2010, *Badan Pusat Statistik RI*, <https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 17 April 2018

<sup>7</sup>Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Indonesia, *Analisis Lansia di Indonesia*, <http://www.depkes.go.id>, di akses tanggal 17 April 2018

<sup>8</sup>Survei Ekonomi Nasional, *Badan Pusat Statistik RI*, <https://www.bps.go.id>, di Akses tanggal 17 April 2018.

masa sebelumnya, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dengan pribadi ideal kecil. Hal tersebut akan menyebabkan seorang individu memiliki integritas ego, merasakan kebahagiaan, dan merasa puas terhadap prestasi yang telah dicapai. Sebaliknya apabila seseorang merasa gagal dengan harapan-harapan yang telah di tanam semasa muda, dan putus asa karena menyadari kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil dari tahun ke tahun maka mereka akan merasa kecewa dan tidak bahagia<sup>9</sup>.

Kebahagiaan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Manusia akan melakukan segala cara untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang diinginkannya sesuai dengan tingkat kehidupan masing-masing. Setiap individu memiliki caranya masing-masing unruk mencapai tingkatan kebahagiaan. Kebahagiaan pada masa usia lanjut tergantung kepada terpenuhinya 3A kebahagiaan (*tree's as of happiness*), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasiham), dan *achevement* (penghasilan. Kebahagiaan seseorang di masa lanjut juga tegantung pada bawaan sikap yang di bentuk di masa lampau. Apabila penyesuaian diri yang di lakukan di masa lalu tidak berhasil dalam menyesuaikan dirinya, maka proses penyesuaian dirinya di masa usia lanjut lebih sulit dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa seseorang jika mampu mempertahankan tingkat integritas egonya dan mampu melakukan penyesuaian diri, maka memiliki kesempatan untuk bahagia. Kebahagiaan

---

<sup>9</sup>Elizabeth B Hurlock , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 442.

pada usia lanjut tidaklah sama dengan masa mudanya<sup>10</sup>. Kebahagiaan pada masa usia lanjut juga di temukan dengan *intellectual happiness* (kebahagiaan abstrak) melalui aktifitas yang positif<sup>11</sup>.

Erlangga dalam penelitiannya menemukan bahwa lansia yang bahagia mengevaluasi dirinya secara positif bahwa dirinya dapat mengendalikan aspek-aspek terpenting dalam hidupnya<sup>12</sup>. Selain itu juga Papalia menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan lansia yaitu bagaimana lansia dapat memaknai arti dalam hidupnya<sup>13</sup>. Penjelasan Papalia tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Cahyawati dkk yang menunjukkan bahwa rata-rata skor makna hidup yang tinggal bersama keluarga sebesar 108 sedangkan lansia yang tinggal di panti werdha sebesar 84,75. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup lansia yang tinggal bersama keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di panti werdha<sup>14</sup>. Hasil penelitian dari Mastuti menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga juga memberikan pengaruh positif pada kebahagiaan lansia<sup>15</sup>.

Namun di Indonesia ditemukan data lansia yang terlantar. Berdasarkan data dari KEMSOS , jumlah lansia (penduduk yang berusia 60 tahun ke atas) yang masih terlantar pada tahun 2004 sebanyak 16,5 juta jiwa.

---

<sup>10</sup>Ibid,442-44tiga.

<sup>11</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan Merawat Bahagia Tiada Akhir*, (Noura Books:Jakarta,2015), -101.

<sup>12</sup>Sarvatra Wari Erlangga, “Subjektive Well Being Pada Penghuni Panti Jompo”, *Universitas Gunadarma Online*, <http://publication.gunadharma.ac.id>

<sup>13</sup>Diana E.Papalia, et.Al. *Human Developmnet Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2*”, Terj. Brian Marswendy, (Jakarta:Salemba Humanika,201tiga), 400.

<sup>14</sup>Ratna Cahyawati et.al, “Perbedaan Makna hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha Dengan yang Tinggal Bersama Keluarga, *Naskah Publikasi Psikologi Online*, <http://psychology.uui.ac.id>.

<sup>15</sup>Dyah Ayu Mastuti, “Kebahagiaan Pada Lanjut Usia di Tinjau Dari Dukungan Keluarga”, Skripsi Diterbitkan, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Sedangkan pada tahun 2005 menjadi 17.6 juta jiwa<sup>16</sup> Lebih lanjut dalam berita Okezone Online di tuliskan bahwa pada saat peresmian pondok di Kota Batu, Khofifah selaku menteri sosial mengungkapkan bahwa sebanyak 2,1 juta jiwa lansia terlantar, dan 1,8 juta jiwa berpotensi terlantar<sup>17</sup>.

Padahal secara psikologis lansia akan merasakan bahagia apabila mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang mendapatkan rasa nyaman, damai, dan tentram. Saat ini tidak semua keluarga bisa memberikan perhatian dan dukungan bagi lansia di karenakan kesibukannya. Sehingga alternatif yang ditempuh agar lansia tetap bahagia, produktif, dan tentram adalah memilih tinggal di layanan sosial. Penjelasan tersebut sesuai dengan ungkapan Hurlock bahwa lansia yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan hidup dirumah masing-masing, atau jika sanak saudara yang tidak dapat merawat mereka, maka para lansia sebaiknya tinggal di suatu lembaga yang dirancang khusus untuk orang lansia.<sup>18</sup> Monks, Knoers & Haditono juga menjelaskan bahwa pada saat dewasa ini terjadi perubahan dalam kehidupan orang tua, kalau awalnya anak-anak lama tinggal dengan orang tua, maka saat ini berkumpulnya orang tua dengan anak-anak menjadi langka disebabkan karena mobilitas yang tinggi seperti: anak sekolah di kota lain atau diluar negeri. orang tua yang sudah lanjut usia terpaksa tidak dapat dirawat oleh anak-anaknya, karena anak-anak bekerja ditempat lain yang

---

<sup>16</sup> Administrator, "Data Jumlah Lansia Yang Terlantar di Indonesia", *Kementrian Sosial Republik Indonesia Online*, <http://rehsos.kemsos.go.id> di akses tanggal 18 April 2018.

<sup>17</sup> Syaiful Islam, "Data Kemensos , 2,1 Juta Lansia di Indonesia Terlantar dan 1,8 Juta Lainnya Berpotensi Serupa", *Okezone on line*, <http://www.news.okezone.com>, 05 Agustus 2017, di akses tanggal 19 April 2018.

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Pendekatan di Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Terj. Istiwidiyanto & Sudjarwo, (Jakarta:Erlangga1980), 431

cukup jauh atau luar negeri, dan orang tua sudah usia lanjut dan tidak bisa dibawa. Keadaan tersebut menimbulkan kebutuhan akan alternatif lain untuk perawatan orang lanjut usia, salah satu alternatif adalah menyediakan tempat perawatan yang bersifat settlement. Settlement yang dimaksud ialah fasilitas yang cukup untuk kelas menengah ke atas dengan penghuninya juga harus membayar, sedangkan bagi *lower class* (kelas bawah) sudah disediakan oleh Kanwil DEPSOS.<sup>19</sup> Prawitasari juga mengungkapkan bahwa langkah preventif agar lansia tetap bahagia yaitu senam kesegaran jasmani untuk membina kesehatan lansia dan kegiatan spiritual.<sup>20</sup>

Hurlock menambahkan bahwa seseorang ketika memasuki masa usia lanjut minat terhadap agama meningkat. Muberg menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu faktor penting dalam penyesuaian dimasa tua.<sup>21</sup> Agama juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis bagi lansia. Membantu lansia dalam menghadapi kematian yang akan datang, menemukan dan membina penghayatan akan makna dan pentingnya hidup, serta menerima kemunduran yang tidak terelakkan. Dalam kegiatan keagamaan terdapat berdoa atau meditasi juga dapat mengurangi stres terutama hormon yang memicu stres yaitu adrenalin. Berkurangnya hormon stres berkaitan dengan sejumlah keuntungan kesehatan yaitu meningkatnya kekebalan tubuh.<sup>22</sup> Salah satu

---

<sup>19</sup> FJ.Monks, et.Al., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (YogyakartaGadjah Mada University Press,2006), 351-352.

<sup>20</sup> Johana E.Prawitasari, "Aspek Sosio-Psikologis Lansia Di Indonesia", *Buletin Psikologi*, 1 (1998),33

<sup>21</sup> <sup>21</sup>Elizabeth B Hurlock , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 401.

<sup>22</sup> John W.Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 2*, Terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta:Erlangga201tiga), 201.

layanan sosial yang dirancang untuk lansia agar kebutuhan secara jasmani dan spritual terpenuhi yaitu pondok lansia.

Pondok lansia merupakan tempat beraktifitasnya para lansia untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Keberadaan pondok lansia menurut Wakil Gubernur Syaifullah Yusuf memperkuat keadilan bagi para lansia yang tidak terurus. Pondok lansia merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengangkat derajat hidup para orang tua yang terlantar. Para lansia di pondok akan mendapatkan keadilan, diberikan bimbingan rohani, dirawat dengan baik. dan diberikan kesempatan untuk lebih sejahtera layaknya masyarakat yang produktif<sup>23</sup>.

Salah satu keberadaan pesantren lansia di Kota Kediri yang memberikan kesempatan lansia untuk tetap produktif sejahtera, dan mengembangkan aktivitas yang positif yang diinginkan yaitu Pesantren Lansia NU An- Nuur Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu penghuni pondok, yaitu ibu M, beliau menjelaskan bahwa selain kegiatan bimbingan rohani pondok tersebut juga mmnyajikan tausiyah seputar menjaga kesehatan pada lansia. Kebutuhan perlengkapan mandi dan mencuci baju juga disediakan oleh pondok dan lansia di pondok tersebut juga melakukan aktivitas yang mereka senangi, yaitu. berkebun, memelihara hewan kambing, dan membuat kerajinan keset<sup>24</sup>. Hal itulah yang membuat subjek betah dan bahagia tinggal di pondok, namun ada juga yang tidak

---

<sup>23</sup>“Wagub: Pondok Lansia Pkuat Keadilan Sosial DiTengah Masyarakat”,Kediri Kota Online, <http://www.kedirikota.go.id>, di akses tanggal 19 April 2018.

<sup>24</sup>Ibu M, “ Warga Pondok Lansia An-Nuur Kota Kediri 4 Mei 2017.

bertahan lama tinggal di pondok karena berbagai alasan, seperti: sakit parah, maupun merawat sanak saudara nya yang sakit.

Maka dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik membuat judul **“Kebahagiaan Lansia di Pesantren Lansia (Studi Kasus di Pesanten Lansia NU An-Nuur Kota Kediri)”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah gambaran kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di pesantren lansia?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di pesantren lansia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di pesantren lansia.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kebahagiaan lanjut usia yang tinggal di pesantren lansia,

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa membangun informasi yang membangun ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi positif yaitu kebahagiaan dan psikogerontologi.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih

kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebahagiaan bagi lansia yang tinggal di pondok lansia.

- b. Bagi keluarga dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga dan masyarakat.
- c. Bagi pondok lansia, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan informasi dalam memperlakukan lansia yang tinggal di pondok lansia.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi maupun referensi yang ingin menggali lebih dalam mengenai psikologi positif khususnya kebahagiaan serta psikogerontologi.

#### **E. Telaah Pustaka.**

Adapun sebagai penelaahan pustaka, peneliti melampirkan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Jurnal e-Biomedik (eBim) Volume 4 Nomer 1 edisi januari-juni 2016 dengan judul Gambaran Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha yang di tulis oleh Cicilia Pali pada tahun 2016<sup>25</sup>. Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan yang dialami ketiga subjek berbeda-beda, yaitu: ada yang bahagia, relatif bahagia, dan sangat bahagia dalam menilai keseluruhan hidupnya.

---

<sup>25</sup>Cicilia Peli, Gambaran Kebahagiaan Pada Lansia Yang memilih Tinggal di Panti Werdha, *e-Biomedik (eBim)*, 4 (Januari-Juni 2016), 1-6.

Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu subjek yang dipilih adalah lansia dan ema yang diambil adalah kebahagiaan. Perbedaannya pada lokasi penelitian dan jumlah subjek yang dipilih.

2. Jurnal psikopedagogia Volume 4 No.1 Edisi tahun 2015 dengan judul Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten.yang di tulis oleh Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono<sup>26</sup>.Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 14 faktor yang mempengaruhi ebahagiaan dan ada 12 afek lain yang mempengaruhi kebahagiaan.

Adapun persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu subjek yang di gunakan yaitu lansia. Perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu subjek yang dipilih dalam penelitian tersebut i yaitu lansia laki-laki sedangkan dalam penelitian ini yaitu lansia laki-laki maupun perempuan, serta fokus penelitian nya juga berbeda.

3. E-Jurnal Psikologi Volume 4 Nomer 4 Edisi 2016 dengan Judul Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Samarinda yang di tulis oleh Rama Bakhrudinsyah<sup>27</sup>.Hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa 7 dari 8 subjek lansia memiliki makna hidup positif yang dapat membawanya untuk menemukan arti kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di panti tersebut.

---

<sup>26</sup>Ahmad Muhammad Diponegoro dan Mulyono,” Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten, *Psikopedagogia* 4 (2015), Itiga-19.

<sup>27</sup>Rama Bakhrudinsyah, “Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Samarinda”, e-jurnal psikologi,4 (2016) 4tiga1-445.

Sedangkan subjek yang satu nya memiliki makna hidup yang negatif, karena ia merasa tidak berguna selama di panti. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek yang di pilih yaitu lansia namun karakteristik subjek yang dipilih berbeda. Metode yang di gunakannya juga sama yaitu kualitatif, namun pendekatan dalam penelitian di atas fenomenologi sedangkan penelitian ini studi kasus. Adapun dalam penelitian di atas membahas tentang makna hidup dan arti kebahagiaan lansia di panti Nirwana Samarinda sedangkan dalam penelitian ini membahas kebahagiaan lansia yang tinggal di pondok lansia. Subjek dalam penelitian di atas terdiri dari 8 subjek dan informan nya seorang konselor, sedangkan dalam penelitian ini sejumlah 6 lansia.

4. Jurnal RAP UNP Volume 5 Nomer 4 Edisi Mei 2014 dengan judul Sumber-Sumber Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo di tulis oleh Lukmanul Hakim dan Niken Hartati.<sup>28</sup> Hasil kategorisasi terhadap data yang telah di kumpulkan di peroleh kesimpulan peristiwa-peristiwa yang membahagiakan secara berurutan, yaitu: kemakmuran, relasi dengan keluarga, pernikahan, pencapaian prestasi, aktivitas religius, relasi dengan lingkungan luar, dan aktivitas waktu luang. Hasil uji *c-square* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang peristiwa-peristiwa yang membahagiakan tentang orang-orang yang mendukung kebahagiaan

---

<sup>28</sup>Lukmanul Hakim dan Niken Hartati, "Sumber-Sumber Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo", RAP UNP, 5 (Mei, 2014), 32-42.

antara lansia yang tinggal di panti jompo dengan di luar panti jompo. Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji lansia. Adapun perbedaannya yaitu tema yang dibahas (penelitian di atas tentang sumber-sumber kebahagiaan lansia sedangkan dalam penelitian ini yaitu kebahagiaan lansia), lokasi penelitian dalam penelitian di atas di panti jompo dan luar panti jompo sedangkan dalam penelitian ini di pondok lansia, metode yang digunakan dalam penelitian di atas menggunakan *mixed methods* sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

5. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Volume 2 Nomer 3 Edisi 2014 dengan judul Meningkatkan Kebahagiaan Lansia di Panti Wreda Melalui Psikoterapi Positif Dalam Kelompok yang ditulis oleh Uun Zulfiana<sup>29</sup>. Adapun hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa psikoterapi positif dalam kelompok dapat meningkatkan kebahagiaan lansia yang tinggal di panti werda. Adapun persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu subjek yang dipilih yaitu lansia. Perbedaan yang ada dalam penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut eksperimen sedangkan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif.

---

<sup>29</sup>Uun Zulfiana, "Meningkatkan Kebahagiaan Lansia di Panti Wreda Melalui Psikoterapi Positif Dalam Kelompok", *Sains dan Praktik Psikologi*, 2 (2014), 256-267.